

gejala yang cukup berbahaya dalam hal kesehatan imannya. Meskipun sebagian dari santri menjalankan tafakur untuk tujuan yang lebih penting dari sekedar penyaksian gaib tersebut.

Sedangkan dalam pelaksanaannya, tafakur dalam pondok ini tidak menggunakan tata cara yang di khususkan atau bisa jadi berbeda-beda sesuai dengan pencarian masing-masing santri. Hanya saja dalam satu tujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah. Melihat realita dilapangan ketika dipadukan dengan sistematika tafakur yang disusun al-Ghazali terlihat cukup sulit untuk menganalisanya. Karena sistematika yang digunakan dalam pelaksanaan tafakur di pondok berbeda dengan konsep al-Ghazali, hanya saja secara pemahaman terdapat kesamaan dengan tafakur yang didefinisikan oleh beberapa tokoh dalam bab sebelumnya. Artinya pelaksanaan tafakur di pondok ini secara sistematis tidak mengikuti konsep dari al-Ghazali ataupun yang lainnya, hanya saja pemahaman tafakur mereka sama dengan konsep tafakur yang didefinisikan oleh tokoh-tokoh sufi. Hal ini tergambar dalam beberapa capaian dari tafakur yang dilaksanakan sebagaimana berikut.

1. Tafakur sebagai pembinaan moral

Dalam tafakur terdapat *atsar* yang melemahkan unsur amarah dalam jiwa manusia, dan menggiring untuk mencapai jiwa yang tenang. Dengan jiwa yang tertata untuk selalu dalam sadar yang dalam menjadikan perbuatan manusia terkontrol untuk tidak sekalipun melampaui aturan-aturan Tuhan. Korelasi antara tafakur sebagai pembinaan moral ditemui oleh penulis dalam wawancara beberapa orang yang dulunya mempunyai

pengalaman terbilang buruk menjadi orang yang berakhlak dan disegani oleh masyarakat. Untuk tafakur yang ini lebih banyak digunakan oleh para santri yang mempunyai pengalaman kurang baik.

Sebagai contoh, Munir adalah salah satunya, dimana dalam masa sebelum berdirinya pondok ini dapat dikatakan preman kampung yang berpengaruh. Mulai dari kesukaan mabuk-mabukan, merampok, mencuri, dan berbagai pelanggaran aturan lainnya. Namun tidak disangka pada awal berdirinya pondok ini, dia menjadi santri golongan pertama. Dengan perubahan perlahan namun pasti dari pembinaan yang dilakukan, baik dengan rutinitas tafakur, ataupun dengan berbagai kegiatan pendukung lainnya. Dan sampai lima tahun, dia mulai keluar dari pondok dengan bekal yang cukup, kemudian menjadi salah satu khalifah dalam tarekat Naqsyabandiyah di Sidoarjo.

Hal yang hampir sama juga dialami oleh Wiro, dalam perjalanan hidupnya dia pernah menjadi preman. Dengan melihat aktifitas di pondok ini dia tertarik untuk mendalaminya, meskipun melalui perdebatan yang cukup lama terkait pemahaman yang dimilikinya dengan yang diajarkan dalam pondok. Setelah melalui pembinaan yang cukup intens menjadikan dia mengerti lebih jauh tentang penghayatan agama, dan salah satu pengalaman rohani yang pernah dialaminya ialah dia merasakan perjalanan rohani seperti perjalanan mi'rajnya Nabi Muhammad dengan berbagai perjumpaan dengan bimbingan Kyai Suhani.

Dalam realitas diatas sedikitnya terdapat dua poin yang bisa menjadi sorotan pembahasan. Pertama, dengan tafakur perubahan moral manusia bisa tertata, setelah adanya perenungan atas berbagai tindakan yang telah dikerjakan dan kedua, bahwa setiap manusia mempunyai potensi positif yang seringkali terabaikan, sehingga jika dibina dengan baik akan memunculkan hasil yang baik pula. Melalui tafakur yang perlahan memunculkan kesadaran manusia melalui taubat, kemudian muncul rasa takut (*khauf*) kepada Allah. Dengan demikian secara alamiah, hati yang tertata dengan dominasi sifat-sifat ketuhanan akan melahirkan perbuatan yang sesuai jalan Tuhan.

Ketika dikaitkan dengan sistematika tafakur al-Ghazali, mereka datang dengan niatan perubahan, kemudian mereka mendengarkan saran dan penjelasan dari kyai dan direnungkan dalam tafakurnya. Dengan ketulusan dan kesungguhannya dalam menjalankan tafakur, menumbuhkan kesadaran dalam hatinya tentang kebenaran dan kebaikan. Dengan dorongan kesadaran itulah mereka tergerak untuk merubah perjalanan hidupnya dengan menyesuaikan dengan wahyu. Sehingga perubahan moral akan menjadi nampak jelas.

Dalam keterkaitan taubat dengan tafakur ini, lebih banyak dilakukan oleh santri pondok ini. Karena taubat sendiri dalam *maqamat* adalah titik awal memulai perjalanan menuju Tuhan. Hanya saja tidak disampaikan oleh sang kyai untuk melalui taubat pada awal perenungannya, namun hal ini menjadi otomatis. Karena untuk melangkah

Dalam fenomena yang dijumpai penulis dilapangan, ada beberapa santri yang dengan tafakurnya menjadikan ketenangan dalam batinnya. Dengan landasan dari as-Sarraaj di atas akan mempermudah membantu mengkaji ketenangan yang didapatkan dari mereka yang mengerjakan tafakur. Seperti yang dirasakan oleh Budi seorang karyawan perusahaan, dia ketika datang ke pondok ini, setelah menghadap ke kyai dia selalu menacari tempat yang nyaman untuk tafakurnya, dan hal ini dilakukannya selama empat tahun. Hal yang terpenting dia rasakan ialah ketenangan. Ketenangan dalam setiap urusannya ada Tuhan yang selalu memberikan jalan terbaik, dan dia yakin tentang itu. Dan suatu hari dia mendapati musibah anaknya yang meninggalkan dunia, sedih yang dirasakannya, namun ada dorongan yang kuat untuk sabar, tabah dan ihklas tentang apa yang terjadi.

Ketenangan yang dia miliki dalam pengamatan penulis ketika dikaitkan dengan pembagian as-Sarraaj, seakan-akan hampir mendekati kesempurnaan ketenangan tingkat orang khusus. Hal ini berpengaruh pada kesederhanaannya untuk tidak melepas nafsunya menjadi liar atau dia tidak menerapkan banyak keinginan hidup hedonis, meskipun dalam kemampuan dia bisa. Sedangkan ketika dikaitkan dengan sistematika al-Ghazali, dapat dikatakan bahwa dia mendapatkan *hal* dari tafakurnya berupa ketenangan dan dengan itu dia tergerak untuk tidak sembarangan dalam mengambil langkah baik hati maupun lahiriahnya.

Seperti yang dialami oleh Rosyid sebagai ustadz di pondok ini, dia ingin menyajikan keilmuan tasawuf dalam takaran yang tepat dengan wawasan pengetahuan dari kitab yang dia dapat sewaktu masih mengaji di almarhum Gus Mik di kediri. Dalam tafakurnya dia bertemu dengan seorang Ulama, dimana dalam pertemuan itu bukan untuknya meminta petunjuk atau apapun. Namun lebih banyak dia melakukan diskusi tentang ilmu tasawuf. Dan hal ini cukup membantu dalam pengayaan dan pendalaman wawasannya, karena sebelumnya dia sudah mempunyai bekal pengetahuan yang cukup dalam keilmuan tasawuf.

Hal ini akan menjadikan kebaikan bagi pelaku tafakur, ketika lebih ditambah dengan selalu bercermin atas keadaan imannya. Karena alam gaib yang mampu dimasuki manusia menyesuaikan dengan kadar kemampuan jiwa manusia melalui rutinitas penyucian hati yang selalu dilakukan. Namun untungnya kyai Suhani cukup jauh menguasai tentang kegaiban, meskipun dia lebih memerintahkan santrinya untuk mendalami logika terlebih dahulu. Dan terkait tersesatnya santrinya dalam analisa penulis hanya sebagai metode sang kyai untuk memberikan pembelajaran, meskipun dengan resiko yang jauh lebih berbahaya. Namun hal ini wajar karena dengan corak khas pemikirannya yang tidak ingin menghalangi keinginan santrinya untuk semangat belajar. Sehingga meskipun sudah jelas keinginan itu salah, maka tidak ada upaya untuk menghalangi. Hanya saja pada saat

